

COMMUNICATIONS

REPRESENTASI *QUARTER LIFE CRISIS* MELALUI ANALISIS WACANA PADA LIRIK LAGU “TAKUT” KARYA IDGITAF TERHADAP REALITA *MENTAL HEALTH* REMAJA

^{1*}Yoseph Wahyu Kurniawan, ²Ramadhanty Cahyaning Rizki

^{1,2} Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jl. Ir. H. Juanda No. 220, Duren Jaya, Bekasi Timur, 1711, Indonesia
*yoseph.wk@lspr.edu, ramadhanty.cr@lspr.edu

ARTICLE INFO

Received on 12 December 2022

Received in revised from 28 July 2023

Accepted 28 July 2023

Published on 28 July 2023

Keywords:

Representasi, *Quarter Life Crisis*, Kesehatan Mental, Lirik Lagu, Analisis Wacana

How to cite this article: Kurniawan, Y.W., Rizki, R.C. (2023). Representasi *Quarter Life Crisis* Melalui Analisis Wacana Pada Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf Terhadap Realita *Mental Health* Remaja. *Communications* 5(2), 486-510

ABSTRACT

This article discusses the description of a song that tells the problems in life that are often experienced by individuals, especially when they are moving from the adolescent phase to adulthood. This problem was then represented as a quarter life crisis. This study combines the representation theory proposed by Stuart Hall and Teun Van Dijk's discourse analysis, in order to dissect the elements of representation related to the quarter life crisis through various text dimensions contained in the lyrics of the song "Takut" by Idgitaf. In the meantime, interpretive qualitative research methodology is utilized to support this study, and source triangulation is a technique employed to ensure that the data are accurate. The results of this study then prove

that the lyrics contained in the song "Takut" by Idgitaf can represent the mental health characteristics that are often experienced by teenagers in their 20's or what is commonly referred to as the quarter life crisis phase.

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan tentang gambaran sebuah lagu yang menceritakan permasalahan dalam hidup yang sering kali dialami oleh individu, terlebih ketika dirinya tengah beranjak dari fase remaja menuju dewasa. Masalah ini pun lantas direpresentasikan sebagai *quarter life crisis*. Penelitian ini menggabungkan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan analisis wacana milik Teun Van Dijk, guna membedah unsur-unsur representasi terkait *quarter life crisis* melalui berbagai macam dimensi teks yang terdapat pada lirik lagu berjudul “Takut” karya Idgitaf. Sementara itu, metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretif dengan teknik triangulasi sumber untuk memverifikasi data. Hasil dari penelitian ini lantas membuktikan bahwa lirik yang terdapat pada lagu “Takut” karya Idgitaf dapat merepresentasikan ciri dari kesehatan mental yang sering kali dialami oleh remaja berusia 20 tahunan atau yang biasa disebut juga dengan fase krisis seperempat kehidupan.

PENDAHULUAN

Menurut Robbins dan Wilner (Artiningsih dan Savira, 2021), *quarter life crisis* adalah krisis identitas yang terjadi akibat ketidaksiapan seseorang dalam menjalani proses peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Papalia dan Feldman (dalam Sari, 2021) masa antara remaja dan dewasa sangat penting bagi manusia karena pada masa inilah remaja mulai menemukan siapa dirinya, hidup mandiri, membentuk nilai-nilai, dan membentuk koneksi. Sederhananya, krisis seperempat kehidupan adalah periode ketika seseorang merasa cemas tentang ketidakpastian masa depan mereka. Orang-orang berusia 20 tahunan mungkin menderita perasaan cemas tentang karier atau tempat kerja mereka, hubungan romantis mereka atau kekurangannya, kehidupan sosial mereka, dan hal-hal lain.

Menurut Arnett (Artiningsih dan Savira, 2021), masa dewasa awal atau disebut juga dengan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa terjadi antara usia 18 dan 20 tahun. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika individu masih dapat merasakan krisis peralihan tersebut di akhir usia 20-an, sehingga usia 18-29 tahun pun masih dapat dipertimbangkan sebagai kategori masa peralihan. Oleh sebab itu, ketika seseorang berhasil melalui fase *quarter life crisis* ini, maka diperkirakan orang tersebut akan dapat mencapai kehidupan yang lebih stabil, baik secara mental maupun psikologis.

Idgitaf alias Brigita Meliala adalah salah satu musisi di Indonesia yang baru saja merilis sebuah lagu berjudul "Takut". Lagu ini menceritakan tentang kekhawatiran dan kecemasan orang-orang yang tengah memasuki usia kepala dua. Menurut Gita di dalam artikel yang berjudul "Idgitaf Rilis *Single* 'Takut', Ajak Pendengar Normalisasi Rasa Khawatir" (Khaerunnisa, 2021), dirinya berharap para pendengar dapat menormalisasikan rasa khawatir dan ketakutannya sebagai bagian dari proses perjalanan hidupnya. Lagu ini lantas menuai banyak dukungan positif karena dirasa dapat mewakili permasalahan anak muda di usia 20 tahunan. Robbins dan Wilner (Artiningsih dan Savira, 2021) mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek yang dialami oleh individu, ketika dirinya tengah mengalami fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, di antaranya yaitu mengalami suatu kebimbangan di dalam mengambil keputusan, merasa putus asa, memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri, merasa terjebak dalam situasi yang sulit, merasa cemas, tertekan dan memiliki kekhawatiran terhadap relasi interpersonal yang dijalaninya.

Robinson, seorang dosen psikologi di University of Greenwich, menambahkan bahwa ketika fase *quarter life crisis* terjadi, seseorang akan mulai mempertanyakan kehidupannya, merasa seolah-olah hanya berjalan di tempat, kurang motivasi, dan merasa kurang puas dengan pencapaian yang telah diraihinya, merasa bingung apakah akan meninggalkan zona nyamannya atau tidak, merasa tersesat dan terdesak oleh lingkungannya, serta sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Tuhfahhani, 2021). Gangguan kesehatan mental atau yang sering kita sebut sebagai gangguan psikologis, bahkan merupakan dampak dari *quarter life crisis* yang bisa dialami seorang remaja. Menurut penelitian sebelumnya, diyakini bahwa harga diri dan rasa sayang diri berinteraksi untuk memengaruhi masalah kesehatan mental yang mungkin muncul dalam situasi krisis seperempat kehidupan.

Self-Esteem sendiri merupakan bagian konstruksi penting dalam psikologi, di mana hal itu mengacu pada evaluasi positif dan negatif mengenai diri sendiri. Sedangkan, *Self-Compassion* dianggap dapat memoderasi efek dari *Self-Esteem* pada kesehatan mental (Husain dan Suminar, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwasannya ada pengaruh *Self-Esteem* terhadap *quarter life crisis* pada masa *emerging adults*. Pengaruh ini memiliki arah negatif yang berarti semakin tinggi tingkat *Self-Esteem* (evaluasi diri positif), maka tingkat *quarter life crisis* akan semakin rendah. Sementara itu, semakin tinggi tingkat *Self-Compassion*, maka akan semakin membantu *Self-Esteem* dalam menurunkan tingkat *quarter life crisis*. Untuk itu, wajar apabila ada indikasi jika seseorang yang tengah mengalami fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, akan rentan juga untuk mengalami gangguan kesehatan mental atau *mental health* pada dirinya. Hal inilah yang penulis coba angkat melalui penelitian ini.

Lantas, pada momen ulang tahun di usia yang ke 20 tanggal 15 Mei 2021 yang lalu, Gita mencoba untuk dapat merefleksikan segala bentuk kekhawatiran tentang banyak hal di dalam kehidupan ini, melalui sebuah lagu yang diciptakannya yakni berjudul "Takut". Lagu adalah hasil bentuk karya seni berupa komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Muttaqin dan Kustap, 2018, h.3). Menurut Sumja (Harnia, 2021) pada dasarnya, lagu dinyanyikan untuk dapat menyenangkan diri sendiri maupun untuk didengarkan oleh orang lain. Sebagai media komunikasi yang universal untuk dapat menyampaikan pesan dengan efektif melalui sebuah lagu, maka salah satu sarana yang digunakan untuk dapat menerjemahkan pemikiran dan perasaan dari sang pencipta lagu, yakni melalui kata-kata yang kemudian disusun menjadi sebuah lirik lagu.

Menurut Nugraha (2016), lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang bermakna karena adanya pesan yang disampaikan. Sebuah lagu dengan lirik yang tepat, akan memiliki nilai dan menghasilkan makna yang mampu menggambarkan serta mewakili peristiwa, pengalaman atau perasaan dari pendengarnya, sehingga lirik berpotensi untuk dapat menarik perhatian dari seorang individu. Nugraha juga kembali menjelaskan, bahwasannya kekuatan lirik lagu sangat penting untuk keberhasilan musik karena pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu tidak berasal dari diri mereka sendiri. Sebaliknya, pesan tersebut berasal dari pola pikir, kerangka acuan dan kerangka pengalaman, yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Sebuah lirik lagu, dapat pula ditulis dengan berlandaskan pada suatu keresahan yang dialami oleh baik sang pencipta lagu atau seseorang, yang kemudian lantas diperindah agar dapat dinikmati oleh khalayak (Harnia, 2021). Lirik lagu sendiri dapat pula dijadikan sebagai sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan hubungan relasinya di dalam realitas kehidupan sosial yang sesungguhnya (Nathaniel dan Sannie, 2018). Maka dari itu, lirik merupakan bagian penting dalam sebuah musik, sebab di dalam sebuah lirik terdapat kata-kata dan permainan bahasa yang ingin disampaikan dengan diperkuat oleh melodi dan notasi musik, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan pendengar terbawa dengan suasana imajinatif yang dibuat oleh sang pengarang lagu.

Musik dalam sebuah lagu adalah sekumpulan lirik yang diberi instrumen dan melodi (Nugraha, 2016). Disisi lain, menurut Djohan (2016, h.9) dikatakan bahwa musik merupakan sebuah hasil atau produk dari pemikiran, elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo dan durasi, yang belum menjadi musik seutuhnya sampai semua aspek itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi *pitch* (nada – harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras – lembut) dan tempo (cepat – lambat). Musik adalah sebuah cara dalam melakukan komunikasi dengan melalui suara dan dengan tujuan untuk dapat menyampaikan suatu pesan yang terkandung di dalamnya (Harnia, 2021).

Selain itu, musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi publik di mana musik dapat dinikmati oleh siapa pun dan musik dapat menyatukan banyak kalangan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah sekalipun, tanpa mengenal batasan usia, *gender* ataupun bahasa. Untuk itu, tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial maupun kehidupan bermasyarakat. Sederhananya, musik dapat berwujud sebagai sebuah ungkapan dari perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk

bunyi dan suara, yang terbagi menjadi vokal yakni ungkapan melalui suara dan instrumental yang merupakan ungkapan melalui bunyi alat musik (Nathaniel dan Sannie, 2018).

Ada beberapa fungsi musik menurut Merriam dalam buku *The Anthropology of Music*, di antaranya yaitu musik sebagai pengungkapan emosional, penghayatan estetis, wadah komunikasi, hiburan, perlambangan, reaksi jasmani, pengajaran norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan kesinambungan budaya (Rizky, 2020). Sementara itu, Rizky juga turut melansir dari *website indozone.com* terkait dengan berbagai *genre* atau jenis aliran musik, dalam artikel yang berjudul “10 *Genre* Musik Yang Populer di Dunia” (2019), berikut ini adalah beberapa aliran musik yang terbilang cukup populer di dunia, yaitu *genre* musik Klasik, *Blues*, Hip-Hop, *Jazz*, Metal, Pop (*Popular*), *Reggae*, *Rock*, *Rhythm & Blues (R&B)* dan *Electronic Dance Music (EDM)*. Berdasarkan fungsi dan jenis aliran musiknya, maka lagu “Takut” karya Ildigitaf memiliki keterkaitan fungsi dengan pengungkapan emosional dan perlambangan, sedangkan untuk *genre* atau jenis aliran musiknya, lagu ini dapat dikategorikan sebagai lagu pop.

Dalam artikel ini, penulis mencoba untuk membedah dan menganalisis lirik lagu “Takut” karya Ildigitaf dengan menggunakan analisis wacana milik Teun Van Dijk, yang bertujuan untuk bisa mendapatkan makna atau representasi dari *quarter life crisis* yang tersirat dalam lirik lagu tersebut. Tidak hanya itu, penulis juga akan melihat kebenaran fungsi dari lagu “Takut” yang dikategorikan sebagai simbol atau bentuk pengungkapan emosional dan perlambangan dari sang pengarang mengenai gambaran situasi *quarter life crisis* yang dapat dialami oleh remaja atau generasi milenial dalam kehidupan sosial, terutama terhadap realita kesehatan mental yang juga mungkin dapat dialami oleh seorang remaja yang tengah menghadapi fase *quarter life crisis* tersebut dalam hidupnya. Oleh sebab itu, penulis akan turut menggunakan teori representasi milik Stuart Hall, untuk dapat menjelaskan secara lebih ataupun sekedar mempertegas kembali hasil dari pada representasi makna yang telah diperoleh melalui uraian dari analisis wacana terhadap lirik lagu “Takut” yang telah dilakukan lebih dahulu.

Menurut Stuart Hall (Surahman, 2014) teori representasi memperlihatkan sebuah proses, di mana arti (*meaning*) dapat diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan turut dipertukarkan oleh antar suatu anggota kelompok di dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi itu sendiri turut menggabungkan antara konsep (*concept*) yang ada di dalam benak kita, dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk dapat mengartikan sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*) maupun dunia imajinasi dari suatu objek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

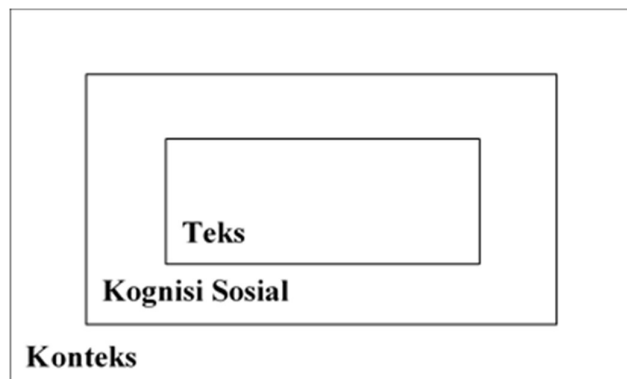
Selanjutnya, menurut Giles (Surahman, 2014) pada buku yang berjudul *Studying Culture: A Practical Introduction* terdapat tiga definisi dari kata *represent*, yaitu *to stand in for*, *to speak or act on behalf of* dan *to-represent*. Jika dicontohkan dalam sebuah peristiwa, maka *to stand in for* seperti halnya momen ketika bendera suatu negara yang jika dikibarkan dalam suatu *event* olahraga, akan menandakan keberadaan dari negara yang bersangkutan di dalam *event* tersebut. Sedangkan jika *to speak or act on behalf of*, dapat dicontohkan ketika ada seorang pemimpin yang menjadi sosok pembicara dan bertindak atas nama rakyatnya. Terakhir, *to-represent* di mana dalam artian ini dapat diibaratkan tulisan sejarah ataupun biografi yang dapat menghadirkan kembali berbagai kejadian dari masa lalu. Meskipun dalam prakteknya ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih satu sama lain, namun teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall tetap dapat membantu penulis di dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya hal itu dapat beroperasi dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi memungkinkan makna diciptakan dan dibagikan kepada antara anggota masyarakat, sehingga secara singkat representasi adalah salah satu cara untuk membuat makna. Representasi ini akan bekerja melalui dua sistem yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berhubungan. Konsep yang ada dalam pikiran dan dimiliki membuat seseorang atau individu memahami makna sesuatu. Namun, makna tersebut belum tentu dapat dipahami atau dimengerti oleh orang lain, terutama jika tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Akibatnya, yang paling penting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat mereproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, yang memungkinkan mereka untuk mencapai pemahaman yang hampir sama.

Pemaknaan terhadap sesuatu akan bisa sangat berbeda, jika budaya atau kelompok masyarakatnya pun juga berlainan, sebab pada masing-masing budaya, kelompok dan masyarakat memiliki cara-cara tersendiri di dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode atau konsep dari suatu budaya tertentu (*cultural codes*), maka mereka tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Untuk itu, teori ini dapat dikaji melalui pendekatan konstruksionis, di mana suatu makna akan dikonstruksi melalui sebuah bahasa, sehingga konsep dalam pikiran dan tanda bahasa menjadi bagian penting yang akan digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna yang akan memunculkan sebuah interpretasi (Surahman, 2014).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana milik Teun Van Dijk. Menurut Eriyanto (Djunaedi, 2019, h.30) model analisis wacana yang dipakai oleh Teun Van Dijk kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah itu muncul karena dilakukannya pendekatan lapangan dengan psikologi sosial, di mana hal ini bertujuan untuk dapat menjelaskan struktur maupun proses dari terbentuknya teks. Menurut Teun Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya merupakan hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Oleh sebab itu, jika digambarkan maka berikut ini adalah model dari analisis wacana yang telah dikemukakan oleh Teun Van Dijk:



Gambar 1. Model Analisis Teun Van Dijk
Eriyanto (Djunaedi, 2019, h.30)

Setelah menghasilkan berbagai karya dan membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan, Teun Van Dijk melihat jika suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, di mana masing-masing bagiannya dapat saling mendukung. Lantas Teun Van Dijk pun membagi hal tersebut ke dalam tiga tingkatan yang berbeda, yakni: (1) Struktur Makro, yaitu makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya sekedar isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. (2) Superstruktur, adalah kerangka suatu teks yakni bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun ke dalam sebuah teks secara utuh. (3) Struktur Mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan lain sebagainya (Sobur, 2015, h.73-74). Untuk itu, seluruh struktur atau elemen wacana yang telah dikemukakan oleh Teun Van Dijk di atas dapat diuraikan secara lebih rinci melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Elemen-elemen Wacana Teun Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora Ekspresi

Sumber: Eriyanto (Sobur, 2015, h.74)

Menurut Teun Van Dijk (Sobur, 2015, h.74) segala macam bentuk teks dapat di analisa dengan menggunakan elemen-elemen di atas, sebab meskipun terdiri dari berbagai elemen, namun semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Seperti halnya tematik yang terdapat dalam struktur makro, menurut Budiman (Sobur, 2015, h.75) tematisasi adalah proses mengatur teks sehingga pembaca dapat fokus pada tema, yaitu bagian terpenting dari isi teks, seperti yang terlihat dalam struktur makro. Kata "tema" sendiri secara harfiah berarti "memasukkan" atau "menguraikan" sesuatu.

Menurut Keraf (Sobur, 2015, h.75) jika dilihat dari sudut tulisan yang sudah selesai, maka tema dapat diartikan sebagai suatu amanat utama yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Kata tema sendiri kerap kali disandingkan dengan apa yang disebut topik. Secara teoritis, topik dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), bagian dari informasi yang penting di dalam sebuah wacana serta sebagai pembentuk kesadaran sosial (Sobur, 2015, h.75). Dalam struktur makro ini, elemen topik dapat digunakan untuk mengetahui suatu masalah dan bagaimana komunikator akan mengambil tindakan dan pandangan untuk menyelesaikannya.

Oleh karena itu, tindakan, keputusan, atau pendapat komunikator akan diamati dalam struktur ini.

Jika elemen topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka elemen skematik pada tingkatan superstruktur akan menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk umum tersebut dapat disusun berdasarkan kategori atau pembagian, seperti halnya pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan lain sebagainya. Pada skematik, kita dapat menganalisa apakah informasi penting disampaikan di awal atau pada akhir kesimpulan. Hal ini tentu saja kembali lagi pada makna atau arti yang diberikan dalam suatu wacana. Dengan demikian, skematik bisa saja merupakan bagian dari strategi komunikator untuk memberikan tekanan terkait dengan bagian mana yang perlu didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan guna menyembunyikan informasi penting. Dalam konteks penyajian berita secara hipotetik, umumnya elemen skema yang dipandang paling penting dalam superstruktur ini ialah *summary* yang ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* (teras berita), sedangkan yang kedua ialah *story* yang merupakan isi berita secara keseluruhan (Sobur, 2015, h.76-77).

Selanjutnya adalah semantik yang merupakan salah satu unsur yang dapat diamati pada struktur mikro. Semantik sendiri dalam skema Teun Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Terdapat empat elemen dalam semantik yang dapat diamati atau dianalisis, pertama adalah latar. Di sini latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar juga merupakan cerminan ideologis komunikator di dalam menyajikan latar belakang dan ke mana makna suatu teks hendak dibawa. Latar bisa mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan.

Elemen kedua adalah detail, yakni berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang (komunikator). Elemen ini berhubungan dengan apakah sisi informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak. Hampir mirip dengan elemen detail, ketiga adalah elemen ilustrasi dan elemen maksud. Pada elemen ilustrasi kaitannya erat dengan apakah informasi tertentu disertai dengan contoh atau tidak, sedangkan elemen maksud yakni melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit dan jelas atau tidak. Terakhir, elemen keempat ialah pengandaian (*presupposition*) yaitu strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Hampir mirip dengan elemen pengandaian yaitu elemen penalaran, di

mana elemen ini digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan oleh komunikator tampak benar dan meyakinkan (Sobur, 2015, h.78-79).

Sintaksis merupakan unsur kedua yang dapat diamati pada struktur mikro. Menurut Pateda (Sobur, 2015, h.80) secara etimologis sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata yang menjadi kelompok kata atau kalimat. Secara sederhananya sintaksis dapat diartikan sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk mengenai wacana, kalimat, klausa dan frase. Untuk itu, ada beberapa elemen yang dapat diamati pada tataran sintaksis ini, di antaranya yaitu bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Bentuk kalimat berhubungan erat dengan cara berpikir yang logis dengan menggunakan pendekatan kausalitas. Di sini bentuk kalimat bukan hanya sekedar persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Sementara itu, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Sedangkan, kata ganti dalam analisis wacana merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti ini muncul untuk menghindari pengulangan kata yang disebut juga anteseden dalam kalimat berikutnya (Sobur, 2015, h.81-82).

Struktur wacana mikro yang berikutnya yaitu stilistik. *Style* atau stilistika merupakan cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa sendiri mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima serta matra yang digunakan oleh seorang sastrawan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Elemen pemilihan leksikal pada stilistik pada dasarnya menunjukkan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan dari kata atau frase yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase dapat digunakan untuk menunjukkan sikap maupun ideologi tertentu. Bahkan peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda (Sobur, 2015, h.82-83).

Retoris merupakan bagian terakhir yang dapat diamati dalam struktur wacana mikro. Strategi yang digunakan dalam level retorik ini ialah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Strategi retorik di sini juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memosisikan dirinya di antara khalayak. Kemudian, strategi retorik yang ketiga yaitu ekspresi, di mana hal ini dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Terakhir, strategi yang digunakan dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan apa yang

disebut sebagai *visual image*. Jika disimpulkan, maka level retorik ini sesungguhnya mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin dibagikan kepada khalayak. Tentu saja hal ini bisa diamati melalui gaya, grafis, gambar, foto, raster atau tabel serta metafora untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang ingin ditonjolkan maupun tidak ingin ditonjolkan (Sobur, 2015, h.83-84).

METODOLOGI

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu kualitatif interpretif. Menurut Creswell (2013, h.4) penelitian kualitatif yang bersifat penafsiran (*interpretive*) merupakan salah satu bentuk penelitian, di mana di dalamnya para penulis berusaha untuk membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar dan juga pahami. Creswell juga turut mengatakan bahwasannya interpretasi dari para penulis bisa jadi berbeda, hal itu disesuaikan dengan latar belakang, sejarah, konteks dan pemahaman mereka sebelumnya. Setelah laporan penelitian kualitatif ini diterbitkan, barulah para pembaca dapat melakukan interpretasi pula, namun sering kali interpretasi para pembaca tersebut berbeda dengan interpretasi dari para penulis. Oleh sebab itu, metode penelitian kualitatif ini menawarkan pandangan-pandangan yang beragam atas suatu masalah, karena baik penulis maupun pembaca sama-sama terlibat dalam proses interpretif ini.

Menurut Wahdini dan Nurhajati (Afrizal, 2017) dikatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Metode ini akan menghimpun dan menganalisis data yang terdiri dari rangkaian kata lisan maupun tulisan serta perbuatan seseorang atau individu. Tidak hanya itu, metode penelitian kualitatif ini juga berfungsi untuk bisa mendapatkan pemahaman yang lebih rinci terhadap suatu fenomena maupun untuk mengungkap dan menjelaskan suatu proses kejadian, guna mengetahui realitas sosial dari sudut pandang sang pelaku. Untuk itu, metode penelitian kualitatif dibuat karena adanya perubahan cara pandangan dalam melihat suatu fenomena ataupun realitas sosial serta untuk menggali suatu data yang mengandung makna. Sebab, menurut Wahdini dan Nurhajati (2109) makna sendiri merupakan data sesungguhnya yang memiliki nilai.

Selain itu, adapun teknik pemeriksaan keabsahan atau kepercayaan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu berupa triangulasi sumber. Patton (Moleong, 2009, h.330) mengatakan bahwa triangulasi sumber merupakan cara untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh melalui waktu serta alat yang terdapat pada penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, pengecekan terhadap

derajat kepercayaan dalam penelitian kali ini akan dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan atau analisa yang dilakukan oleh penulis dengan hasil *focus group discussion* (FGD) terhadap beberapa orang yang pernah mendengarkan lagu “Takut” karya Ildgitaf dan masih berusia 20 tahunan serta dengan berbagai sumber referensi lainnya.

HASIL PENELITIAN

Lirik dari lagu “Takut” karya Ildgitaf tentu saja akan menjadi objek utama dalam penelitian ini. Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall beserta dengan analisis wacana milik Teun Van Dijk, akan digunakan untuk dapat menemukan representasi makna dari *quarter life crisis* yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut. Analisis akan dilakukan secara mendalam pada setiap bait dari lirik lagu tersebut yang telah terbagi menjadi 8 bait. Adapun hasil temuan dari representasi makna lirik lagu “Takut” karya Ildgitaf tersebut, dapat penulis jabarkan melalui hasil dari uraian analisis berikut ini:

Analisis Wacana Lirik Lagu “Takut” Karya Ildgitaf

1. Struktur Makro (Tematik)

Topik yang diangkat pada lirik bait pertama, menggambarkan tentang situasi dari seseorang yang tengah memasuki usia kepala dua atau berumur 20 tahun. Selanjutnya, pada lirik bait kedua tepatnya setelah seseorang tersebut menjalani kehidupannya di usia 20 tahunan, topik yang kemudian coba diangkat oleh pengarang dalam bait ini adalah tentang lika-liku perjalanan hidup dari seseorang yang tengah berada dalam sebuah fase *quarter life crisis*. Kata “takut” yang berulang pada lirik bait ketiga kemudian juga menjadi topik utama dalam bait tersebut, sebab dalam hal ini pengarang ingin menggambarkan tentang rasa takut yang dialami oleh seseorang terutama ketika tengah beranjak dewasa. Meskipun demikian, topik pada lirik bait keempat mencerminkan tentang keadaan serta upaya untuk tetap tegar dari seseorang yang tengah dilanda fase *quarter life crisis*.

Setelah memasuki usia pertengahan kepala dua, topik yang ditekankan oleh pengarang yaitu mengenai kisah perjuangan serta permasalahan hidup yang masih tetap harus dihadapi oleh seseorang meskipun dirinya telah berusia 25 tahun. Pada lirik bait keenam, rasa bersalah, *insecure* dan tidak percaya diri yang mulai datang menghampiri seseorang yang tengah berada dalam fase *quarter life crisis* tersebut, menjadi topik bahasan dalam bait ini. Lantas, setelah melalui fase-fase yang menyulitkan dalam hidup di usia 20 tahunan, pada akhirnya seseorang akan sampai pada tahap penerimaan diri, baik itu secara situasi, kondisi

maupun mental dari seseorang yang sudah merasakan dan menghadapi fase *quarter life crisis* dalam hidupnya.

Terakhir, pada lirik bait kedelapan pengarang ingin menyampaikan pesan kepada para pendengarnya melalui sebuah topik yakni arti perjuangan dalam hidup di tengah fase *quarter life crisis*. Sebab seseorang akan bisa melangkah kepada kehidupan selanjutnya dengan hati dan jiwa yang bebas atau tanpa tekanan maupun beban, terlebih jika dirinya mampu untuk terus berjuang dan beradaptasi, sekaligus memiliki kemampuan serta keberanian untuk menerima berbagai kenyataan yang dapat terjadi dalam hidupnya. Oleh sebab itu, dari hal inilah seorang manusia belajar untuk dapat menjadi pribadi yang dewasa seutuhnya.

2. Superstruktur (Skematik)

Alur kehidupan dari seseorang yang telah berusia 20 tahun, pada lirik bait pertama diawali dengan timbulnya perasaan galau, bingung atau bimbang, antusias, hingga bahkan memiliki ambisi yang sangat besar untuk dapat meraih impian maupun cita-citanya. Pada lirik bait yang kedua, pengarang mencoba untuk menggambarkan bentuk umum dari fase *quarter life crisis* yang dicirikan melalui alur perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan lika-liku, jatuh, bangkit, kemudian merasa cemas ataupun khawatir karena sering kali terjebak pada situasi yang sendirian tanpa *support* maupun kawan.

Berbagai macam jenis perasaan takut yang timbul dalam diri seseorang, terutama ketika tengah menginjak usia 20 tahunan, menjadi alur selanjutnya dalam menghadapi fase *quarter life crisis* di lirik bait yang ketiga. Kemudian, skema yang coba dijelaskan oleh pengarang pada lirik bait keempat yaitu mengenai kondisi dari seseorang yang tengah berada dalam situasi *quarter life crisis*, di mana orang tersebut digambarkan tetap bisa bernafas meskipun tidak lega seperti sebelum memasuki usia 20 tahunan. Hal tersebut dapat disebabkan karena dirinya telah memiliki beban maupun tekanan yang dirasakan, sehingga mengakibatkan dirinya tidak lagi merasa bebas.

Sejalan dengan alur pertambahan usia manusia, maka skema pada lirik bait kelima menggambarkan tentang keadaan seseorang yang sudah memasuki usia 25 tahun, namun masih dihadapkan pada berbagai macam persoalan serta beratnya kehidupan, mulai dari kebimbangan, kekecewaan hingga pengorbanan yang tidak kunjung membuahkan hasil. Bait keenam pada lirik lagu ini kemudian memperlihatkan alur setelah seseorang yang berusia 25 tahun tersebut masih terjebak dalam situasi *quarter life crisis*, sehingga akibatnya orang tersebut masuk pada perasaan bersalah, *insecure* dan tidak percaya diri yang lambat laun

dapat mengganggu kesehatan mental maupun jiwanya. Selanjutnya, alur pada lirik bait ketujuh menggambarkan tentang perasaan seseorang yang sudah mengalami fase *quarter life crisis*, di mana kehidupan dewasa yang dialaminya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibayangkan, sehingga dirinya harus menerima kenyataan yang ada. Terakhir, pada bait kedelapan di lagu ini pengarang mencoba untuk memberikan skema atau alur mengenai situasi kehidupan di usia 20 tahunan yang pada realitanya tidak seindah dan semudah itu untuk dilalui. Namun, dengan tetap terus berjuang, maka fase *quarter life crisis* tersebut akan dapat dilalui dan orang yang telah berhasil melewatinya akan mampu merasakan kebebasan dalam hati dan jiwanya.

3. Struktur Mikro (Semantik)

Makna yang coba difokuskan oleh pengarang dalam lirik bait pertama yaitu mengenai keresahan yang dialami oleh seseorang dengan latar usia 20 tahun, di mana usia ini merupakan fase peralihan dari remaja menjadi dewasa atau biasa disebut dengan *emerging adulthood*. Sementara itu, latar yang terdapat pada lirik bait kedua, memiliki makna bahwa seseorang yang telah memasuki usia 20 tahunan akan mulai merasakan kerasnya kehidupan. Hal ini dikarenakan orang tersebut telah beranjak dewasa dan memasuki fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, sehingga masa-masa sulit dalam kehidupannya tersebut harus mampu dihadapi oleh dirinya sendiri. Perasaan takut yang kemudian muncul dan dirasakan oleh seseorang ketika dirinya tengah beranjak dewasa, menjadi cerminan dari latar yang ingin ditunjukkan oleh pengarang dalam lirik lagu bait ketiga.

Perasaan takut tersebut merupakan bentuk dari emosi negatif yang dapat timbul akibat seseorang pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan bagi dirinya, sehingga hal tersebut dipandang sebagai sebuah ancaman ataupun trauma bagi dirinya. Tidak hanya itu, rasa takut juga dapat muncul dari bahaya yang dibayangkan atau bahkan dipikirkan secara terus-menerus (*overthinking*), padahal apa yang dibayangkan dan dipikirkannya tersebut belum tentu akan terjadi (Mardatila, 2021). Hal inilah yang kemudian dapat dimaknai sebagai bentuk dari *quarter life crisis*. Kemudian, penekanan makna pada lirik bait keempat di lagu ini dapat diilustrasikan melalui konsep bernafas yang diibaratkan sama halnya dengan berjuang atau berproses di dalam kehidupan. Bernafas bukan merupakan suatu aktivitas pilihan, melainkan keharusan yang bersifat alamiah dalam diri manusia. Oleh sebab itu, sampai nafas berhenti, sepele apa pun kehidupan yang dialami, manusia sebaiknya tidak menyerah dan tetap tegar di dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya, latar yang coba dijelaskan oleh pengarang dalam lirik lagu bait kelima yaitu mengenai kondisi di mana ketika seseorang yang telah berusia 25 tahun atau setengah dari umur kepala dua, namun dirinya masih terjebak dalam situasi *quarter life crisis*. Lantas, latar pada lirik bait keenam merupakan efek lanjutan yang dihasilkan dari latar wacana pada lirik bait kelima, yakni di mana ketika seseorang yang masih terjebak dalam situasi *quarter life crisis* setelah dirinya berusia 25 tahun ke atas, maka hal tersebut dapat memicu kembali timbulnya emosi negatif dalam bentuk lain, seperti halnya perasaan bersalah, *insecure*, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja dapat diakibatkan karena banyaknya tekanan, tuntutan serta beban yang harus diterima dan dialami oleh orang tersebut, khususnya yang berasal dari luar dirinya.

Setelah berbagai macam hal turut dialami dan dirasakan pada usia 20 tahunan, kini pengarang mencoba untuk menghadirkan latar dengan gambaran mengenai seseorang yang pada akhirnya telah menyadari kedewasaannya dan merasakan fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, sehingga segala hal yang telah dilaluinya tersebut dapat memberikan makna tersendiri terlebih tentang arti kedewasaan yang tidak selalu indah dan mudah untuk dilalui. Terakhir, pengarang ingin menyampaikan pesan mengenai makna yang terkandung pada latar dari lirik bait kedelapan di lagu ini, yaitu bahwasannya meskipun kehidupan dalam fase *quarter life crisis* tidak seindah dan semudah yang diekspektasikan, namun dengan tetap terus berjuang dan tegar untuk melaluinya, maka fase tersebut akan dapat terlewati dan membawa individu pada kebebasan hati dan jiwa serta tingkat kedewasaan dengan mental yang jauh lebih kuat untuk melangkah dan menghadapi kehidupan di tahap selanjutnya.

4. Struktur Mikro (Sintaksis)

Lirik bait pertama dalam lagu ini terdiri dari kalimat langsung dan satu kalimat tanya serta terdapat kata ganti orang pertama tunggal yaitu “ku” yang membuat pengarang seolah seperti tengah bercerita, sehingga lagu ini terasa sangat relevan dan dapat mewakili suasana kebatinan dari para pendengarnya, terlebih kaum remaja yang usianya baru memasuki kepala dua. Dalam lirik bait kedua penggunaan kalimat langsung serta kata ganti orang pertama tunggal yakni “ku” terhadap berbagai macam hal maupun persoalan yang diceritakan dalam lirik lagu tersebut, turut menggambarkan perasaan dari sang pengarang yang juga tengah memasuki fase *quarter life crisis* dalam hidupnya.

Selanjutnya, pada lirik bait ketiga pengarang masih tetap menggunakan kata ganti orang pertama tunggal yaitu “aku” dalam susunan kalimat langsungnya. Kata “aku” di sini dapat

menggambarkan sosok pengarang lagu itu sendiri ataupun kita sebagai pendengarnya. Selain itu, juga terdapat beberapa pengulangan kata maupun kalimat dalam lirik bait ketiga di lagu ini, hal tersebut bertujuan untuk menekankan rasa takut yang tengah dihadapi oleh pengarang ataupun pendengar, akibat harus melalui fase peralihan dari remaja menuju dewasa. Penggabungan beberapa kata menjadi sebuah susunan kalimat yang memiliki makna tertentu pada lirik bait keempat di lagu ini, ingin menekankan pada upaya dari sang pengarang atau “aku” yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal pada lirik ini, untuk tetap terus berjuang meskipun dirinya sering kali merasa tercekat atau tidak bebas ketika tengah menghadapi fase *quarter life crisis* dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan banyaknya tekanan, tuntutan serta beban dalam hidup yang harus mampu dipikul.

Kemudian, lirik yang terdapat pada bait kelima di lagu ini memiliki kesamaan dengan lirik yang terdapat pada bait pertama, yaitu di antaranya terdiri dari kalimat langsung, satu kalimat tanya serta kata ganti orang pertama tunggal yakni “ku” yang menceritakan tentang kondisi seseorang yang sudah memasuki usia 25 tahun, namun masih terjebak dalam situasi *quarter life crisis*. Sementara itu, kalimat langsung yang digunakan oleh pengarang dalam lirik lagu bait keenam memperlihatkan secara eksplisit permohonan maaf dari seseorang yang masih terjebak dalam situasi *quarter life crisis*. Permohonan maaf tersebut dipicu oleh rasa bersalah yang muncul akibat belum mampunya seseorang untuk dapat memenuhi apa yang menjadi harapan maupun tuntutan terhadap dirinya, serta masih belum mampunya seseorang untuk dapat mengetahui apa yang diinginkannya dalam hidup ini, meskipun dirinya telah memasuki usia pertengahan kepala dua.

Pada bait ketujuh, kembali terdapat beberapa pengulangan kalimat maupun kata ganti orang pertama tunggal yakni “aku” yang coba dituliskan oleh pengarang dalam lirik lagu ini. Adapun maksud dan tujuan dari pengulangan kalimat serta kata ganti tersebut adalah untuk dapat memberikan penekanan, bahwasannya kata “aku” di sini yang mungkin merupakan pengarang atau pendengar lagu, tengah mencoba untuk meluapkan isi hatinya. Di mana dalam keadaan di lagu tersebut dirinya sudah mulai menyadari akan kedewasaannya dan menerima sekaligus memahami jika kehidupan dewasa yang dijalannya telah memberikan makna maupun pembelajaran tentang arti kecewa, sebab apa yang telah dilaluinya ternyata tidak semudah dan seindah seperti yang pernah diekspektasikan sebelumnya.

Terakhir, dalam bait kedelapan, penulis terus menggunakan kalimat langsung serta kata ganti orang pertama dan kedua, masing-masing "engkau" dan "mu". Hal inilah yang kemudian diartikan bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan maupun motivasi kepada para

pendengarnya agar tetap terus melangkah dan juga berjuang, meskipun tengah berada dalam situasi yang sulit atau sedang dirundung fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, sebab hal sulit tersebut pasti dapat kita lalui jika kita tidak menyerah pada keadaan. Hanya itulah satu-satunya jalan dan cara untuk dapat mencapai kebebasan maupun memiliki mental yang kuat.

5. Struktur Mikro (Stilistik)

Kegelisahan atau kecemasan yang dialami oleh seseorang ketika dirinya tengah memasuki fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, dapat digambarkan melalui lirik pada bait pertama khususnya yaitu “sudah di kepala dua, harus mulai dari mana?”. Selanjutnya, dalam bait pertama ini pengarang juga turut menggunakan kata-kata maupun kalimat yang mampu memperjelas *emotional feelings* dari seseorang yang sedang memasuki kondisi tersebut. Kemudian, proses perjalanan yang tidak mudah untuk dilalui oleh seseorang yang tengah menempuh fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui susunan kalimat yang terdapat dalam lirik bait kedua di lagu ini.

Selanjutnya, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam lirik bait ketiga adalah gaya bahasa penegasan, yakni di mana pengarang berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan bahwa dirinya juga takut untuk tumbuh menjadi dewasa, sebab bagi pengarang kedewasaan hanya akan menimbulkan rasa kecewa, terlebih jika realita kehidupan yang dijalannya tidak sesuai dengan apa yang telah dibayangkan atau diekspektasikan sebelumnya. Sementara itu, dalam lirik bait keempat pengarang mencoba untuk melakukan variasi dengan menambahkan gaya bahasa perbandingan, yakni di mana kata “bernafas” yang terdapat pada lirik tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kehidupan yang harus tetap terus berlanjut, sedangkan kata “tercekat” dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang berat dan membuat kita sulit atau tidak bebas di dalam menjalani kehidupan.

Diksi atau pilihan kata yang kemudian digunakan pada lirik bait kelima, seolah menunjukkan sikap dari pengarang yang tengah merasa kebingungan serta frustrasi di dalam menjalani kehidupan ini. Rasa bingung tersebut tampak pada saat pengarang melontarkan sebuah pertanyaan melalui kalimat “pertengahan 25, selanjutnya bagaimana?”. Hal ini menunjukkan seakan pengarang membutuhkan saran dan masukan dari pihak lain terkait dengan apa yang harus dilakukannya, terlebih ketika memasuki usia 25 tahun di mana mungkin sudah cukup banyak pengorbanan maupun usaha yang telah dilakukannya untuk dapat menggapai impian dan cita-citanya, namun hal tersebut nyatanya masih belum membuahkan hasil seperti yang diinginkan.

Alhasil, pada lirik bait keenam di lagu ini pengarang mulai kehilangan rasa percaya diri, menjadi *insecure* dan merasa bersalah, sebab dirinya seolah seperti kehilangan arah dan belum mampu menjadi sosok atau pribadi seperti yang diharapkan, sehingga wajar jika terdapat pengulangan atau penekanan pada kata “maaf” dalam bait ini. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik bait ketujuh, lantas memberikan gambaran bahwa pengarang seolah seperti tengah bercerita kepada pendengarnya mengenai penerimaan bahwa dirinya sudah dewasa dan kehidupan dewasa ini telah membuat perasaannya kecewa karena tidak seindah dan sekuat yang dijalannya, sehingga terdapat penekanan sekaligus pengulangan, baik pada kata “aku” yang diidentifikasi sebagai pengarang atau seseorang yang tengah dilanda fase *quarter life crisis*, serta pada beberapa kalimat seperti halnya “aku sudah dewasa” dan “aku sudah kecewa” yang menandakan akan kesadaran dan penerimaan dalam diri.

Terakhir, jika pada lirik maupun bait sebelumnya pengarang banyak seperti seolah tengah bercerita, namun pada lirik bait kedelapan pengarang tidak hanya sekedar bercerita tetapi dirinya juga mencoba untuk berbagi pesan kepada para pendengarnya. Oleh sebab itu, meskipun gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan, namun makna atau pesan yang ada dibalik kata “tercekat”, “bernafas” dan “bebas”, tetap dapat dipahami dan tersampaikan secara jelas kepada para pendengarnya, yakni mengenai arti berjuang dan tetap bertahan di dalam menjalani kehidupan hingga kelak kita akan berhasil dan terbebas dari masa-masa yang sulit.

6. Struktur Mikro (Retoris)

Melalui lirik yang terdapat pada bait pertama di lagu ini, pengarang berusaha untuk dapat menyampaikan pesan bahwa dirinya juga tengah berada dalam situasi maupun kondisi yang sama dengan para pendengarnya. Hal ini sesungguhnya dapat diketahui melalui momen ketika lagu ini diciptakan, yakni pada saat sang pengarang berulang tahun di usia yang ke 20, sehingga karyanya tersebut menjadi bentuk refleksi diri akan keresahan dan kecemasan yang juga turut dialami dan dirasakan oleh orang-orang seusianya, terlebih lagi yang akan memasuki fase *quarter life crisis* dalam hidupnya. Selanjutnya, dalam lirik bait yang kedua pengarang mencoba untuk memberikan sebuah *visual image* tentang situasi dan kondisi yang dialaminya, terlebih di dalam menghadapi fase *quarter life crisis*, di mana hal tersebut dapat pula dialami ataupun dirasakan oleh pendengarnya yang berada pada rentang usia 20 tahunan.

Pada lirik bait yang ketiga pengarang kemudian juga mencoba untuk menekankan kepada para pendengarnya bahwa fase *quarter life crisis* dapat memberikan kita rasa takut di dalam menjalani kehidupan ini. Hal itu dapat tercermin dari suasana kebatinan pengarang maupun seseorang yang tengah berada dalam fase ini, di mana sesungguhnya ada perasaan takut dalam diri mereka untuk tumbuh dewasa karena berdasarkan pengalaman maupun asumsi, hidup tidak akan selalu indah seperti apa yang dibayangkan atau direncanakan pada mulanya, sehingga timbullah perasaan takut akan kecewa dan takut jika dirinya tidak mampu untuk *survive*. Kemudian, dalam lirik bait keempat pengarang masih tetap memposisikan dirinya sama atau setara dengan pendengarnya, yakni orang-orang yang tengah menginjak usia kepala dua dan sedang menghadapi fase *quarter life crisis*. Meskipun dalam prosesnya hidup ini dirasa cukup berat dan tidak mudah untuk dijalani atau dilalui, namun sebagai individu kita harus tetap berjuang dan tidak mudah menyerah.

Dalam lirik lagu yang ditulisnya, pengarang memang tidak menjabarkan berbagai macam hal yang terjadi maupun dialami oleh dirinya dan orang lain pada setiap jenjang usia kepala dua. Akan tetapi, pengarang lebih condong untuk menonjolkan usia-usia yang dianggapnya cukup krusial, yakni ketika memasuki usia 20 tahun dan pada saat pertengahan di usia 25 tahun. Dalam hal ini pengarang ingin memperlihatkan kepada para pendengarnya bahwa meskipun seseorang telah memasuki usia 25 tahun, namun dirinya masih tetap bisa mengalami fase *quarter life crisis* ini dalam hidupnya. Lika-liku perjalanan sejak usia 20 tahun hingga 25 tahun, tidak lantas membuat seseorang dengan mudah untuk menemukan jati diri maupun arah dari tujuan hidupnya. Alhasil, pada lirik bait keenam digambarkan oleh pengarang bahwasannya seseorang tersebut lantas mengalami kekecewaan dalam hidupnya, sebab dirinya masih terombang-ambing serta merasa belum mampu untuk dapat memenuhi harapan yang ditujukan kepada dirinya.

Namun, seiring dengan bertambahnya usia, maka bertambah pula kedewasaan dari seseorang tersebut. Kedewasaan inilah yang pada akhirnya membuat seseorang dapat menerima segala bentuk kenyataan dalam hidupnya, serta turut menyadari bahwa hidup tidak akan selalu indah dan sekuat seperti yang apa telah dibayangkan sebelumnya. Terakhir, meskipun demikian, melalui lagu ini pengarang mencoba untuk mengajak agar kaum remaja yang tengah berada dalam fase *quarter life crisis* tidak mudah menyerah dan putus asa, sebab hidup akan terus berjalan dan hanya dengan tetap terus berjuang, maka fase tersebut akan dapat terlewati dan membawa hati serta jiwa kita pada sebuah rasa lega dengan langkah hidup yang akan jauh lebih ringan.

Pembahasan Representasi *Quarter Life Crisis* Terhadap Realita *Mental Health* Remaja

Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya sekedar menganalisis lagu “Takut” karya Ildigitaf dengan menggunakan analisis wacana, untuk semata-mata menemukan representasi makna dari *quarter life crisis*. Akan tetapi, penulis juga turut mengkorelasikan antara hasil analisis tersebut dengan realita kondisi kesehatan mental yang sedang dialami oleh para remaja di rentang usia 18-29 tahun, melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan mereka yang telah kami pilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun temuan dari hasil analisis wacana yang telah dilakukan oleh penulis secara interpretif di atas, yaitu lagu “Takut” karya Ildigitaf dapat dikatakan telah merepresentasikan makna dari *quarter life crisis*. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui lirik lagu yang terdiri dari delapan bait dan menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang yang dimulai dari munculnya perasaan galau, bingung atau bimbang, antusias, hingga bahkan memiliki ambisi yang sangat besar untuk dapat meraih impian dan cita-citanya.

Namun, hidup harus kembali membawa dia pada perasaan cemas ataupun khawatir karena sering kali terjebak pada situasi yang penuh dengan lika-liku, jatuh dan bangkit sendirian tanpa *support* maupun kawan. Hal inilah yang kemudian memunculkan rasa takut untuk tumbuh menjadi dewasa. Beban maupun tekanan yang dirasakan membuat seseorang yang tengah berada dalam fase ini tidak lagi merasa bebas atau dengan kata lain kehilangan dirinya. Seseorang yang semakin bertambah dewasa, namun masih terjebak dalam situasi *quarter life crisis*, akibatnya orang tersebut akan masuk pada perasaan bersalah, *insecure* dan tidak percaya diri, sehingga lama-kelamaan hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mental maupun jiwanya. Hingga sampai pada suatu titik, mereka yang merasakan fase tersebut dalam hidupnya, akan mulai terbiasa, membuka diri dan menerima segala hal yang dialaminya meskipun itu tidak sesuai dengan apa yang telah diekspektasikan sebelumnya. Mereka yang bisa berdamai dan berkawan dengan situasi *quarter life crisis* atau setidaknya tetap terus berjuang untuk menjalani kehidupan ini apa pun yang terjadi, maka kelak mereka akan merasakan kebebasan dalam hidupnya, menjadi pribadi yang lebih dewasa dengan mental yang jauh lebih kuat untuk melangkah dan menghadapi kehidupan di tahap selanjutnya.

Temuan hasil interpretasi dan analisis penulis, rupanya selaras dengan sumber referensi yang telah dikutip oleh penulis pada bagian pendahuluan, khususnya yakni mengenai aspek-aspek yang dialami oleh individu ketika dirinya tengah mengalami fase *quarter life crisis*. Tidak hanya itu, jika dikaitkan dengan pandangan representasi milik Stuart Hall, maka lirik lagu “Takut”

karya ligitaf yang mengandung unsur *quarter life crisis*, termasuk ke dalam bentuk atau jenis dari representasi intensional dan konstruksionis, yakni dimana cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide dan ide tersebut dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa (Hall, 1997, p.15 dalam Nugroho, 2020).

Dalam hal ini, pencipta lagu "Takut" yaitu Gita pada saat pembuatan lagu tersebut memang sedang memasuki usia fase *quarter life crisis* dalam hidupnya, sehingga secara tidak langsung Gita pun turut meluapkan perasaan tersebut dalam penyampaian maksud atau ide ketika sedang berada di fase *quarter life crisis* tersebut. Hal itu kemudian dikonstruksi dengan menggunakan bahasa, sehingga Gita dapat menyampaikan pesan melalui lirik lagu yang ditulisnya tersebut. Pesan yang ditulis oleh Gita dalam lagunya itu, kemudian ditangkap dan dirasakan sama oleh sejumlah kalangan remaja atau generasi milenial terlebih yang sedang memasuki atau berada dalam fase *quarter life crisis* di hidupnya. Tidak hanya itu, jika dikorelasikan kembali berdasarkan fungsinya, maka lagu "Takut" karya ligitaf ini sudah tepat untuk dikategorikan sebagai simbol atau bentuk pengungkapan emosional dan perlambangan dari sang pengarang mengenai gambaran situasi *quarter life crisis* pada kehidupan sosial di kalangan remaja.

Hal itu dapat dibuktikan melalui hasil FGD yang telah dilakukan oleh penulis terhadap tujuh orang remaja dengan rentang usia 18-29 tahun, khususnya yang pernah mendengarkan lagu "Takut" karya ligitaf terlebih di momen atau masa galanya terhadap kehidupan. Berikut ini kutipan yang penulis rangkum dari hasil FGD yang telah dilakukan dengan para remaja berinisial GA, AP, CJ, AMY, WN, IAN dan MBS, yaitu "kalimat pada lirik lagu tersebut sangat *relate* dengan kebanyakan orang atau remaja yang sedang mengalami fase *quarter life crisis* dalam hidupnya. Selain itu, pilihan kata yang digunakan oleh pengarang juga terbilang *mindfulness* serta dapat mewakili keterungkapan '*emotional feelings*' dari para remaja yang tengah mengalami fase tersebut".

Terlebih lagi berdasarkan hasil pengakuan dari para narasumber FGD, "umur di saat pertengahan 25 tahun menjadi fase awal dari munculnya banyak gejala di dalam kehidupan, yakni mulai dari timbulnya ke Gundahan, kecemasan, ketakutan, hingga perasaan yang sering kali tidak dapat dikendalikan karena munculnya krisis tersebut". Oleh sebab itu, meskipun hanya sekedar sebuah istilah ataupun konsep untuk menamakan fase peralihan dari remaja menuju dewasa atau fase pencarian jati diri dalam hidup seorang remaja, namun bukan tidak mungkin jika fase yang kini sering disebut dengan *quarter life crisis* tersebut akan dapat

memberikan dampak dan juga pengaruh terhadap kesehatan mental terlebih jika fase tersebut tidak mampu diatasi dan dikelola dengan baik.

Sementara itu, arti dari kesehatan mental atau *mental health* adalah komponen yang mendasar dari definisi kesehatan. *Mental health* yang baik akan memungkinkan seseorang untuk dapat menyadari potensi diri mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi pada komunitasnya (WHO dalam Fakhriyani, 2019, p.11). Namun, gangguan pada kesehatan mental bisa saja mengganggu aktivitas dari remaja terlebih yang sedang berada dalam fase *quarter life crisis*. Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan oleh penulis, maka didapati bahwasannya “gangguan pada kesehatan mental dapat terjadi apabila masing-masing individu yang tengah mengalami fase *quarter life crisis* itu tidak dapat mengatasi dan mengendalikan masalah maupun situasi pada saat krisis tersebut terjadi”.

Adapun ciri-ciri dari gangguan kesehatan mental yaitu antara lain kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi, memiliki rasa ketakutan, kekhawatiran atau perasaan bersalah yang selalu menghantui, ketidakmampuan untuk mengatasi stres atau masalah sehari-hari, merasa bingung, pelupa, marah, tersinggung, cemas, kesal, khawatir dan takut yang tidak biasa, merasa sedih, tidak berarti, tidak berdaya, putus asa atau tanpa harapan, maupun menarik diri dari orang-orang dan kegiatan sehari-hari (Fadli, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fase *quarter life crisis* sangat berkenaan erat dengan gangguan kesehatan mental yang mungkin saja dapat dialami oleh remaja berusia 20 tahunan. Menurut hasil FGD yang telah penulis lakukan, dampak dari fase *quarter life crisis* pada gangguan kesehatan mental ini adalah “perasaan gundah, tidak nyaman dalam menjalani aktivitas, merasakan ketakutan dalam menjalani hidup karena semua sudah menjadi tanggung jawab masing-masing dan tidak lagi bergantung dengan orang tua. Selain itu, munculnya perasaan takut jika hidup tidak sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan, sehingga dampak yang dirasakan bisa sangat mempengaruhi kesehatan mental apabila tidak dijaga atau diatasi dengan baik.

Fase *quarter life crisis* ini bahkan bisa saja turut menjadi penghambat dalam menjalani hidup, beberapa orang yang tidak bisa menerima fase tersebut di rentang usia 20 tahunan, akan merasa terbebani di dalam menjalani hidup. Mereka yang tengah berada dalam situasi ini membutuhkan *support system* untuk dapat melewati fase ini, sebab jika mereka tidak mampu mengatasi, mengendalikan maupun mengelola stres serta berbagai macam tekanan yang dirasakan dalam hidupnya, bukan tidak mungkin remaja yang masih labil ini akan memilih jalan

pintas untuk dapat mengakhiri hidupnya”. Oleh sebab itu, fase *quarter life crisis* ini secara tidak langsung memang sangat bisa berdampak pada kesehatan mental dari para remaja, khususnya yang sedang mencari jati diri maupun mengalami proses pendewasaan dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana terhadap lirik lagu “Takut” karya Idgitaf yang digunakan untuk melihat adanya representasi *quarter life crisis* dalam lirik lagu tersebut serta dampaknya terhadap realitas kesehatan mental para remaja, maka penulis telah menemukan kesimpulan bahwasannya lagu ini memang merepresentasikan fase *quarter life crisis* yang kerap kali dialami oleh remaja dengan rentang usia 18-29 tahun. Di mana dalam rentang usia tersebut biasanya seorang remaja tengah memasuki fase yang juga dikenal dengan sebutan *emerging adulthood*, yakni fase di mana seseorang tengah beralih dari remaja menuju dewasa dan sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui lirik lagu yang ditulis oleh Gita sebagai penciptanya. Dari delapan bait lirik yang ditulisnya, Gita yang juga bertindak sebagai penyanyi untuk lagu tersebut memberikan *highlight* atau penekanan pada satu tema besar yang ingin disampaikan yaitu “takut”.

Lantas, kata takut tersebut kemudian dijabarkan oleh Gita pada setiap lirik dan bait lagunya. Bahkan setiap bait yang ditulisnya, Gita seolah seperti tengah bercerita kepada pendengarnya mengenai setiap fase yang akan dilalui oleh para remaja di rentang usia 20 tahunan. Mulai dari perasaan antusias yang mungkin dirasakan oleh seseorang ketika akan menginjak usia kepala dua dan banyaknya ekspektasi serta mimpi yang akan dikejar, lalu kemudian melalui berbagai macam lika-liku perjalanan hidup, mulai dari naik, turun, jatuh, bangkit, susah, senang, dan lain sebagainya yang akan memberikan dampak pada kestabilan mental seorang remaja. Tidak hanya itu, memasuki usia pertengahan 25 realita kehidupan seolah menyadarkan bahwa hidup tidak akan selalu indah, semudah dan sekuat yang dipikirkan atau dibayangkan sebelumnya. Oleh sebab itu, perasaan takut yang muncul dan dialami tersebut hanya dapat dinetralkan dengan proses adaptasi pendewasaan melalui penerimaan diri dan situasi yang dibarengi dengan kesiapan mental yang kuat agar dapat menjalani hidup dengan lebih ringan.

Selain itu, melalui penelitian ini, penulis juga turut mendapati temuan lain yakni bahwasannya lagu “Takut” yang diciptakan oleh Idgitaf juga dapat digunakan sebagai media untuk melakukan persuasi terhadap para remaja, agar dirinya tidak merasa sendirian di tengah

situasi *quarter life crisis* yang mungkin tengah dialaminya saat ini. Pengarang lagu ini berusaha untuk menciptakan kesan serta menyampaikan pesan dalam konteks lainnya, yakni bahwa fase *quarter life crisis* merupakan fase yang normal untuk dapat terjadi di dalam kehidupan kita sebagai individu atau manusia. Untuk itu, tidak dapat dipungkiri bahwasannya Gita sebagai sang pengarang lagu, berharap agar kiranya lirik yang telah diciptakannya dapat mempersuasi para pendengarnya untuk bisa menormalisasikan rasa khawatir maupun ketakutannya yang akan selalu ada dan menjadi bagian dari proses perjalanan hidup ini. Tentu saja sebagai salah satu media komunikasi dan penyampai pesan, maka lagu ini turut menggunakan konsep pendekatan yang mengacu pula pada komunikasi persuasi, yaitu di mana metodenya didasarkan pada pendekatan psikologis dengan ruang lingkup atau elemen kajiannya yang dapat diamati berupa sumber, pesan, saluran/media, penerima, efek, umpan balik maupun konteks situasional (Stellarosa, Utari dan Zaki, 2022). Oleh sebab itu, jika dirasa *relate* dengan pendengarnya, maka bukan tidak mungkin lagu yang diciptakan oleh Idgitaf tersebut sesuai dengan konteks dan mampu membawa suasana pendengarnya agar tidak hanya sekedar galau, namun juga mampu untuk meriliskan perasaannya agar tercipta efek yang lega di dalam hati setelah mendengarkan lagu tersebut. Bahkan tidak sedikit *feedback* dari rasa lega tersebut dapat berupa tangis air mata.

DAFTAR PUSTAKA

- 10 Genre Musik Yang Populer di Dunia. (2019, Maret 04). Retrieved from Indozone.id: <https://www.indozone.id/music/qEsDPo/10-genre-musik-yang-populer-di-dunia>
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Loneliness dan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 no 5.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Djunaedy, V. (2019). *Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Shallow": Analisis Wacana Teun Van Dijk*. Jakarta: Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Indonesia: Duta Media Publishing.
- Fadli, d. (2022, 12 09). *Kesehatan Mental*. Retrieved from Halodoc: <https://www.halodoc.com/kesehatan/kesehatan-mental>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238. doi: doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405
- Husain, K. I., & Suminar, D. R. (2022). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Quarter-Life Crisis pada Emerging Adult. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*. Retrieved from <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Khaerunnisa, R. (2021, Oktober 1). *Idgitaf rilis single "Takut", ajak pendengar normalisasi rasa khawatir*. Retrieved from Antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/2429533/idgitaf-rilis-single-takut-ajak-pendengar-normalisasi-rasa-khawatir>

- Mardatila, A. (2021, November 30). *Mengenal Rasa Takut dan Prosesnya dalam Tubuh*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-rasa-takut-dan-prosesnya-dalam-tubuh-klm.html>
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M., & Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018, Juli). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya TULUS. *SEMIOTIKA*, 19(2), 107-117. doi:doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu Bendera). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 290-303.
- Nugroho, W. B. (2020). Sekilas "REPRESENTASI" Menurut Stuart Hall. Retrieved from Sanglah Institute: <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html#:~:text=Representasi%20intensional%20adalah%20bagaimana%20bahasa,%20dan%20'melalui'%20bahasa.>
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rizky, R. C. (2020). *Analisis Hermeneutika Pada Lirik Lagu Pilu Membiru Karya Kunto Aji*. Jakarta: Institut Komunikasi Bisnis LSPR.
- Sari, M. P. (2021). *Quarter Life Crisis Pada Kaum Millennial*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stellarosa, Y., Utari, D. A., & Zaki, M. Y. (2022, Juli). Pemanfaatan Akun Instagram @Hanan_Attaki Sebagai Media Dakwah. *Communications*, 4(2), 135-154. doi:<https://doi.org/Communications4.2.2>
- Surahman, S. (2014, Sept-Des). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 39-63. doi: doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352
- Tuhfahhani, A. (2021, Desember 14). *Bedah Lagu 'Takut' Idgitaf: Rasa Cemas Jelang Quarter Life Crisis Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Selasa, 14 Desember 2021 - 15:56 WIB oleh Tim MNC Portal dengan judul "Bedah Lagu 'Takut' Idgitaf: Rasa Cemas Jelang Quarter Life*. Retrieved from Sindonews.com: <https://nasional.sindonews.com/read/627977/18/bedah-lagu-takut-idgitaf-rasa-cemas-jelang-quarter-life-crisis-1639469543>
- Wahdini, A., & Nurhajati, L. (2019, Juli 2). Implikasi Model Kampanye Komunitas Traditional Games Returns dalam Mencegah Adiksi Gawai pada Anak. *Communications*, 1(2). doi:<https://doi.org/10.21009/Communications.1.2.2>